

# Hijrah, Perjalanan Meninggalkan Diri

---

<"xml encoding="UTF-8?">

Hijrah bukan hanya soal berpindah tempat. Bukan sekadar soal meninggalkan satu keadaan menuju keadaan yang lain secara fisik. Hijrah sejati adalah perjalanan batin, sebuah langkah .besar untuk meninggalkan ego, melepaskan keakuan, dan mendekat kepada Allah

Hijrah semacam ini adalah proses yang pelan, dalam, dan menuntut keberanian. Karena kita diminta meninggalkan sesuatu yang paling dekat: diri sendiri. Diri yang penuh keinginan, .ambisi, dan nafsu. Diri yang selalu ingin menjadi pusat dari segalanya

Sebagaimana ayat-ayat Al-Qur'an memiliki lapisan makna, manusia pun begitu. Ada orang-orang yang hidupnya mencerminkan sifat-sifat Allah — kelembutan, kejujuran, kasih sayang.

Mereka seperti cermin yang memantulkan cahaya-Nya. Tapi ada juga yang masih tertutup, belum sanggup memantulkan cahaya itu. Setiap kita punya potensi itu, tapi belum semuanya .sampai

Dalam sebuah hadis, Nabi Saw bersabda: "Kami adalah nama-nama yang paling indah." Maksudnya, para nabi dan imam yang suci adalah perwujudan dari sifat-sifat Allah. Mereka sudah melewati proses panjang hingga mampu menghapus keakuan mereka. Hidup mereka sepenuhnya milik Allah. Beda dengan kita yang masih sering dikendalikan keinginan dan ego .pribadi

:Allah berfirman

Barang siapa yang meninggalkan rumahnya dengan maksud berhijrah menuju Allah dan" Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya, maka sungguh, telah tetap pahalanya di sisi (Allah." (QS An-Nisa [4]:100

Ayat ini menyimpan pesan yang sangat dalam. Rumah yang dimaksud bukan hanya rumah tempat tinggal, tetapi juga "rumah diri" — tempat di mana ego, ambisi, dan nafsu kita tinggal.

Hijrah berarti meninggalkan rumah itu. Melepaskan diri dari jeratan dunia dan kepentingan .pribadi, lalu melangkah menuju Allah dan Rasul-Nya

Dan siapa pun yang bisa sampai pada tahap itu, pahalanya bukan sekadar surga. Balasannya lebih dari semua kenikmatan yang bisa dibayangkan: yaitu kedekatan dengan Allah. Inilah

kebahagiaan sejati — ketika seseorang merasa benar-benar dekat dengan-Nya, bahkan  
.merasa lebur dalam kehadiran-Nya

Ada orang-orang yang sudah sampai ke sana. Ada juga yang baru memulai langkah pertama.  
.Dan ada pula — mungkin termasuk kita — yang belum benar-benar memulainya

Kita masih terikat pada dunia dan apa yang ditawarkannya. Kita masih menjadikan diri sendiri  
sebagai pusat: semua yang kita lakukan, kita lakukan untuk menyenangkan ego kita. Kita  
”?masih jarang bertanya: “Apakah ini untuk Allah

Sayangnya, banyak dari kita belum menggunakan kekuatan, waktu, dan kemampuan yang Allah  
berikan untuk mencari-Nya. Kita habiskan semuanya untuk urusan dunia: pekerjaan, uang,  
.pujian, dan kesenangan sesaat

Padahal, hidup terus berjalan. Waktu terus bergulir. Dan tanpa kita sadari, kita bisa jadi  
.semakin jauh dari Allah — dari sumber sejati kehidupan kita

Nabi Muhammad Saw pernah menceritakan, saat duduk bersama para sahabat, tiba-tiba  
terdengar suara. Beliau bersabda: “Itu suara batu yang dilemparkan ke neraka. Selama tujuh  
”.puluh tahun ia jatuh, dan baru sekarang sampai ke dasarnya

Itu adalah gambaran manusia yang terus jatuh dalam dosa selama hidupnya, tanpa pernah  
.berhenti atau berbalik arah

Saya pun merenung: mungkin saya juga sudah lama berjalan ke arah yang salah. Mungkin  
bukan tujuh puluh tahun, tapi delapan puluh, atau bahkan lebih. Tapi jika hari ini saya masih  
.diberi nafas, itu artinya Allah masih memberi kesempatan

**.Masih ada waktu untuk berbalik arah**

Masih ada peluang untuk memulai hijrah — bukan hanya pindah secara fisik, tapi bergerak  
.secara batin. Meninggalkan ego, dan mendekat kepada-Nya

Maka hari ini, saya ingin berharap. Saya ingin bertekad: mulai sekarang, saya ingin berjalan ke  
arah yang berbeda. Meninggalkan “rumah keakuan” dan memulai perjalanan pulang.  
.Perjalanan menuju Allah